

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan asal kata “biasa”. Dengan adanya prefiks “pe” dan surfixs “an” menunjukkan proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.¹ Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.² Selain itu, pembiasaan juga berintikan pengulangan. Metode pembiasaan yang dibiasakan adalah hal-hal yang baik, sehingga akan menjadi akhlak baik dimana perilaku baik itu akan muncul secara spontan dan refleks tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.³ Menurut Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana mengemukakan bahwa:

“Pembiasaan merupakan metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Metode pembiasaan merupakan bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik

¹ Supiana dan Rahmat Sugiharta, Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Education* 1 No. 1 (2017): 95.

²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 93.

³Ani Nur Aeni, Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam, *Jurnal UPI Mimbar Sekolah Dasar* 1 No. 1 (2014): 55.

tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁴

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak yang belum paham tentang sesuatu yang disebut baik dan buruk dalam arti asusila.⁵ Membiasakan perbuatan yang baik kepada peserta didik atau anak dalam perkembangan dan pertumbuhannya adalah sangat baik. Kebiasaan baik akan menjadi watak dan tabiat peserta didik atau anak pada kemudian hari. Kebiasaan shalat tepat waktu dan berjama'ah, senang bersedekah, gemar memberi pertolongan, rajin puasa Ramadhan dan Sunnah, suka berzakat dan berinfak, rutin membaca dan mentadaburi Al-Qur'an, semangat melaksanakan shalat-shalat Sunnah dan kebiasaan baik lainnya akan menjadi watak dan tabiat atau karakter dalam dirinya yang sulit untuk ditinggalkan.⁶

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi suatu kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam

⁴ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 172.

⁵ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 172.

⁶ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 220.

kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia dewasa.⁷

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan, peneliti menyimpulkan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang yang memunculkan spontanitas dan refleksi sehingga menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini sangat efektif diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai moral untuk membentuk kebiasaan baik seseorang.

b. Nilai-Nilai Karakter dalam Penerapan Pembiasaan

Faktor pembiasaan merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Karakter diidentikkan dengan akhlak. Akhlak dapat dibentuk dengan metode pembiasaan dan penumbuhan kesadaran dalam diri individu, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama dipraktekkan, secara terus menerus dibiasakan dan dengan memahami arti penting tentang ibadah yang dilakukannya, maka akan menjadi sebuah karakter yang baik yang terpatri dalam dirinya.

Nilai-nilai karakter penting diwujudkan dalam penerapan program pembiasaan. Nilai-nilai inilah nantinya sebagai *output* dari segala pelaksanaan pembelajaran dan budaya sekolah. Nilai-nilai tersebut meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik untuk Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁸ Peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam penerapan program pembiasaan inilah yang akan membentuk karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

⁷Supiana dan Rahmat Sugiharta, Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa melalui Metode Pembiasaan, 95-96.

⁸Tatan Zenal Mutakin, dkk., Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar, *EduTeach Journal*. 1 No. 3 (2014): 5.

c. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu:

- 1) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan tingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- 2) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan salat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca “basmalah” dan “hamdalah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- 3) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan islam dalam merenung ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.⁹

d. Program Kegiatan Pembiasaan di Sekolah

Pengembangan karakter melalui pembiasaan dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal, baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan di sekolah terdiri atas kegiatan rutin, spontan, terprogram dan keteladanan yang dijelaskan berikut ini:¹⁰

1) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan hal-hal baik. Kegiatan pembelajaran yang termasuk kegiatan rutin di antaranya berdoa sebelum memulai kegiatan, menanamkan jiwa nasionalisme dan bangga sebagai bangsa dengan memasang Bendera Merah Putih di setiap kelas,

⁹Supiana dan Rahmat Sugiharta, *Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa melalui Metode Pembiasaan*, 101.

¹⁰Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 180-182.

berdoa diakhir pelajaran, infak siswa dan kebersihan kelas.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan sikap terpuji lainnya seperti mengucapkan salam dan bersalam kepada guru, bersikap sopan santun, membuang sampah pada tempatnya, antri, meminta izin masuk/keluar kelas dan sebagainya.

3) Kegiatan Terprogram

Kegiatan terprogram ialah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan terjadwal yang sudah ditetapkan. Membiasakan kegiatan ini artinya membiasakan siswa dan personel sekolah aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah sesuai dengan kemampuan dan bidang masing-masing. Seperti kegiatan *class meeting*, kegiatan memperingati hari-hari besar nasional, kegiatan karya wisata, kegiatan pentas seni, kegiatan kemah akhir tahun pelajaran dan sebagainya.

4) Kegiatan Keteladanan

Kegiatan keteladanan ialah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh (idola). Seperti berpakaian rapi, datang tepat waktu, berbahasa dengan baik, rajin membaca, bersikap ramah dan sebagainya.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Adapun kelebihan metode pembiasaan sebagai pendidikan anak adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menghemat tenaga waktu dengan baik.
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah.
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik

Sedangkan kekurangan metode pembiasaan sebagai pendidikan anak adalah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan bagi peserta didik.
- 2) Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan atau praktik nilai-nilai yang disampaikan.¹¹

2. Infak

a. Pengertian Infak

Kata infak menurut bahasa berasal dari kata *anfaqa* yang berarti menafkahkan, membelanjakan, memberikan atau mengeluarkan harta. Menurut istilah fiqh kata infak mempunyai makna memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang yang telah disyariatkan oleh agama untuk memberinya seperti orang-orang fakir, miskin, anak yatim, kerabat dan lain-lain. Istilah yang dipakai dalam Al-Qur'an berkenaan dengan infak meliputi kata: zakat, sadaqah, *hadyu*, *jizyah*, *hibah* dan wakaf.¹² Gus Arifin dalam bukunya Zakat, Infak, Sedekah mengemukakan bahwa infak adalah segala macam bentuk pengeluaran (pembelanjaan) baik untuk kepentingan pribadi, keluarga ataupun yang lain.¹³ Peneliti dapat menyimpulkan bahwa infak adalah memberikan sebagian harta yang dimiliki seseorang baik untuk kepentingan pribadi, keluarga atau yang lain kepada seseorang yang telah disyariatkan oleh agama.

Infak tidak memiliki batas waktu dan tidak ditentukan besar kecilnya. Akan tetapi, infak identik dengan harta yaitu sesuatu yang diberikan untuk kebaikan. Jika ia berinjak, maka kebaikan akan kembali kepada diri sendiri, jika ia tidak melakukan

¹¹ Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Per, 2002), 115-116.

¹² Qurratul Uyun, Zakat Infaq, Shadaqah dan Wakaf sebagai Konfigurasi Filantropi Islam, *Jurnal Islamuna* 2 No. 2 (2015), 220-221.

¹³ Gus Arifin, *Zakat, Infak, Sedekah: Dalil-Dalil dan Keutamaan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), 173

infak maka tidak jatuh kepada dosa. Sebagaimana pada ayat Al-Qur'an Surah Ali Imran: 134 di bawah ini:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَنُظْمِ وَالْغَيْظِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (QS. Ali Imran: 134)¹⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa infak tidak ditetapkan waktunya seperti zakat. Infak dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah. Jika zakat harus diberikan kepada mustahik tertentu (8 asnaf) maka infak boleh diberikan kepada siapapun juga, misalnya untuk kedua orang tua, anak yatim dan sebagainya.¹⁵

b. Hukum-Hukum Infak

Dalil Al-Qur'an yang menunjukkan anjuran berinfak salah satunya terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 195 yang berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ
وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-Baqarah: 195).¹⁶

¹⁴ Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 134, *AlQur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Marwah, 2010), 67.

¹⁵Nazlah Khairina, Analisis Pengelolaan Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) untuk Meningkatkan Ekonomi Duafa (Studi Kasus di Lembaga Amil Zakat Nurul Hayat Cabang Medan), *Jurnal At-Tawassuth* IV No. 1 (2019): 166-167.

¹⁶Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 195, *AlQur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Marwah, 2010), 30.

Hukum Infak dikelompokkan menjadi dua, yaitu infak wajib dan infak sunnah yang dijelaskan di bawah ini:

1) Infak wajib

Infak wajib adalah infak yang diwajibkan meliputi zakat, *fidyah* (penebusan yang wajib yang dilakukan seseorang karena suatu hal ia tidak dapat melaksanakan kewajibannya seperti orang yang tua renta yang tak mampu berpuasa maka ia diharuskan membayar *fidyah*), *jizyah* (pajak yang dipungut oleh pemerintah islam dari yang bukan Islam sebagai sumbangan keamanan bagi mereka).¹⁷ Wawan Shofwan Sholehuddin dalam bukunya *Risalah Zakat, Infak dan Sedekah* menjelaskan bahwa infak wajib adalah infak dari penghasilan yang tidak dikenai kewajiban zakat dan infak yang paling utama adalah infak suami kepada istri, anak dan tanggungannya yang lain.¹⁸

2) Infak sunnah

Infak sunnah adalah infak yang diberikan secara sukarela, tidak diwajibkan seperti hibah, wakaf, dan hadiah.¹⁹

c. Keutamaan Infak

Infak merupakan membelanjakan sebagian harta untuk kebaikan. Infak memiliki beberapa keutamaan, yaitu:²⁰

- 1) Dilipatgandakan balasannya oleh Allah Swt sebagaimana ayat Al-Qur'an:

¹⁷Qurratul Uyun, *Zakat Infaq, Shadaqah dan Wakaf sebagai Konfigurasi Filantropi Islam*, 227.

¹⁸ Wawan Shofwan Sholehuddin, *Risalah Zakat, Ifak dan Sedekah* (Bandung: Tafakur, 2011), 20.

¹⁹Qurratul Uyun, *Zakat Infaq, Shadaqah dan Wakaf sebagai Konfigurasi Filantropi Islam*, 227.

²⁰Gus Arifin, *Zakat, Infak, Sedekah: Dalil-Dalil dan Keutamaan*, 182-183.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ
 أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ
 يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah Swt melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-Baqarah: 261)²¹

2) Infak merupakan amal ibadah yang dapat menambah dan mendatangkan kekayaan, karena akan diganti oleh Allah Swt sebagaimana ayat Al-Qur’an di bawah ini:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ
 لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)", dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rizki yang sebaik-baiknya.(QS. Saba’: 39)²²

²¹ Al-Qur’an, Al-Baqarah ayat 261, *AlQur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Marwah, 2010), 44.

²² Al-Qur’an, Al-Saba’ ayat 39, *AlQur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Marwah, 2010), 432.

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti “to engrave” yang berarti mengukir, melukis, memahat atau menggoreskan.²³ Karakter menurut bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.²⁴ Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.²⁵ Suyadi menjelaskan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali dalam buku Pendidikan Karakter menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan.²⁷

Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat dilihat dari sikap, cara bicara dan berbuatnya yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. Menurut Moh. Abdul Aziz Kully, akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih

²³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

²⁴ Nurla Isna Aunillah, *Paduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), 19.

²⁵ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 42.

²⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 43.

²⁷ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 44.

sedemikian kuat sehingga memudahkan bagi yang melakukan suatu tindakan tanpa pikir dan direnungkan lagi. Menurut Ibn Qoyyim, akhlak adalah *'khuluk* yaitu keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu. Sedangkan menurut Ibn Qoyyim, akhlak adalah perangai atau *tabi'at* yaitu ibarat dari suatu dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yaitu ibarat dari suatu sifat batin atau perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah, rendah hati dan lain-lain.²⁸

Menurut peneliti dari beberapa pengertian karakter di atas, menyimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang menyatu pada dirinya yang membedakan dengan orang lain sehingga memunculkan spontanitas dan diwujudkan pada perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter disebut juga sebagai akhlak. Seseorang yang memiliki kebiasaan yang baik menandakan bahwa dia memiliki karakter yang baik, begitupun sebaliknya seseorang yang memiliki kebiasaan yang kurang baik menandakan dia memiliki karakter yang kurang baik.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²⁹ Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai

²⁸ Johansyah, Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis, *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11 No. 1 (2011): 89-90.

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, 28.

sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.³⁰ Dalam buku lain dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.³¹

Menurut peneliti dari pengertian pendidikan karakter yang telah disebutkan menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk penanaman nilai-nilai dalam pembentukan karakter atau ciri khas peserta didik yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata agar menjadi manusia seutuhnya. Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak bangsa agar memiliki akhlak yang baik

c. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (*on going formation*). Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia

³⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 45-46.

³¹Siswanto, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius, *Jurnal Tadris* 8 No. 1 (2013): 97.

peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³²

Menurut Hamdani Hamid dan Beni Saebani pendidikan karakter bertujuan untuk:

- 1) Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab.
- 2) Mengembangkan sikap yang terpuji.
- 3) Membina kepekaan sosial anak didik.
- 4) Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan.
- 5) Membentuk kecerdasan emosional.
- 6) Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.³³

Pendidikan karakter memiliki manfaat yang sangat banyak dalam pendidikan khususnya untuk peserta didik. Diantara manfaat pendidikan karakter adalah sebagai berikut:³⁴

- 1) Meningkatkan amal ibadah yang lebih baik dan khusuk serta lebih ikhlas.
- 2) Meningkatkan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.
- 3) Meningkatkan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi.
- 4) Meningkatkan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi positif dan membangun

³² Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 42-43.

³³ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 39.

³⁴ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 92-93.

ukhwah atau persaudaraan dengan sesama manusia dan sesama muslim.

- 5) Meningkatkan jiwa penghambaan kepada Tuhan yang menciptakan manusia, alam jagat raya dan seisinya. Kesadaran terdalam dari manusia adalah menyadari betapa diri manusia sangat lemah dan tidak berdaya dihadapan Tuhan, kecuali Tuhan memberikan kekuatan dan kemampuan kepada manusia untuk bertindak.
- 6) Meningkatkan kepedulian bersyukur dan terima kasih kepada Tuhan atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya tanpa batas dan tanpa pilih bulu.
- 7) Meningkatkan strategi beramal salih yang dibangun oleh ilmu yang rasional. Hal ini akan membedakan antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang taklid disebabkan oleh kebodohnya.

d. Nilai-Nilai Karakter

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas.³⁵ 18 nilai pendidikan karakter adalah:³⁶

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

³⁵ Zulftria, Peran Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, *Jurnal Kajian Penelitian dan Pembelajaran* 1 No. 2 (2017): 127-128.

³⁶ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, 111-112.

- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air, yaitu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan pengahargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai, yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

- 15) Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam Al-Qur'an akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter. Seperti perintah berbuat baik (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah SWT, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat di dalam Al-Qur'an. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap anak didik.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tertanam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Dalam Surat Al-Qalam ayat 4 dijelaskan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S. Al-Qalam: 4)

Sementara itu, dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Dengan demikian, sesungguhnya Rasulullah SAW adalah teladan bagi manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan yang manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Kerenanya, sebaik-baik teladan pendidikan karakter adalah teladan Rasulullah SAW. sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Aku (Muhammad) diutus ke muka bumi ini semata-mata untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Bukhori dan Muslim)³⁷

e. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius merupakan karakter yang mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama.³⁸ Karakter religius juga diartikan sebagai nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan.³⁹ Menurut peneliti pendidikan karakter merupakan karakter yang tercermin dari ajaran-ajaran agama (Islam).

³⁷ Guntur Cahyono, Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Hadits, *Jurnal Ahwal Al-Syahsiyah dan Tarbiyah* 5 No. 1 (2017): 32-33

³⁸ Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, 99.

³⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Krakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 1

Sebagaimana yang dikutip Muhammad Mustari, Stark dan Glock mengemukakan bahwa ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, dan konsekuensi dari empat unsur tersebut.⁴⁰ Berikut penjelasan dari kelima unsur tersebut.

1) Keyakinan Agama

Keyakinan agama adalah kepercayaan akan doktrin agama seperti halnya percaya akan adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka, takdir dan lain-lain. Keimanan adalah bentuk nyata dari keberagamaan atau karakter religius, iman bersifat yakin tidak ragu sedikitpun. Namun kenyataannya, iman bisa mengencang dan mengendur, bisa tambah bisa berkurang dan bisa jadi hilang tanpa sisa, maka yang diperlukan adalah pemupukan keimanan berupa perilaku keberagamaan yaitu berupa ibadah.

2) Ibadah

Ibadah merupakan bentuk perilaku keberagamaan berupa cara penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadah dapat meremajakan iman, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti, memisahkan dengan jiwa yang mengajak kepada kejahatan, menimbulkan rasa cinta kepada keluhuran, gemar melaksanakan akhlak yang mulia, dan amal yang baik dan suci. Oleh sebab itu, ibadah tidak sebatas rangkaian penyembahan tuhan. Semua aktifitas bisa jadi ibadah jika dilaksanakan sesuai dengan hukum Tuhan dan hati yang dipenuhi dengan ketakwaan kepada-Nya.

3) Pengetahuan agama

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang agama meliputi berbagai segi dalam agama. Misalnya dalam Islam pengetahuan

⁴⁰Mohamad Mustari, *Nilai Krakter: Refleksi untuk Pendidikan*, 3-4

tentang sholat, puasa, zakat, dan juga pengetahuan tentang riwayat perjuangan nabi, peninggalan dan cita-cita yang bisa jadi teladan bagi umatnya.

4) Pengalaman agama

Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami oleh orang yang beragama. Seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, taat, menyesal, taubat dan sebagainya.

5) Konsekuensi dari keempat unsur tersebut

Konsekuensi dari unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang berupa pikiran, sikap, ucapan dan perilaku atau tindakan.

f. Dasar-Dasar Karakter Religius

Sumber dasar pendidikan karakter religius bagi umat Islam adalah sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan.

2) Hadits

Nabi Muhammad Saw merupakan *uswatun hasanah* bagi kita semua yang berasal dari beliau baik perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya merupakan panutan terbaik bagi umat Islam.

3) Sahabat dan Tabi'in

Para sahabat dan tabiin menggali informasi langsung dari Rasulullah Saw. Oleh sebab itu, perkataan, perbuatan dan sikap mereka bisa kita jadikan contoh atau panutan asalkan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits.

4) Ijtihad

Ijtihad merupakan suatu jalan untuk menetapkan hukum yang belum ditemukan dalam Al-Qur'an, Hadits ataupun dalam peristiwa pada masa Rasulullah Saw, sahabat, maupun tabiin.⁴¹

⁴¹Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, 81-85

g. Macam-Macam Karakter Religius

Karakter religius dalam islam disebut dengan akhlak. Secara umum dalam Islam akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1) Akhlak Terpuji (*Akhlaq Al-Karimah*)

Akhlak terpuji (*akhlaq a-karimah*) adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah Swt dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Contoh dari akhlak terpuji yaitu, sabar, ikhlas, peduli, dermawan dan lainnya.

Guna untuk mencapai akhlak terpuji kita harus mengetahui beberapa indikator dari perbuatan itu sendiri. Indikator utama dari perbuatan baik adalah sebagai berikut:

- a) Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah Swt dan Rasulullah Saw yang termuat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b) Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
- c) Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia dimata Allah dan sesama manusia.
- d) Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, memelihara akal, memelihara jiwa, memelihara keturunan dan memelihara harta kekayaan.⁴²

2) Akhlak Tercela (*Akhlaq Al-Madzmumah*)

Akhlak tercela (*Akhlaq Al-Madzmumah*) adalah sikap yang melekat pada diri berupa kebiasaan pelanggaran-pelanggaran kepada ketentuan dan aturan syariah baik secara amalan batin seperti dengki, hasad, maupun amalan lahir

⁴²Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 91-96.

seperti berzina, menyakiti orang lain dan seterusnya.⁴³

Guna untuk mencapai akhlak tercela kita harus mengetahui beberapa indikator dari perbuatan itu sendiri. Indikator utama dari perbuatan tercela adalah sebagai berikut:

- a) Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datang dari syetan.
- b) Perbuatan yang dimotivasi oleh ajaran togut yang mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.
- c) Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat.
- d) Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitu merusak agama, merusak akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.
- e) Perbuatan yang menjadikan permusushan dan kebencian.
- f) Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan.
- g) Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan dan nafsu setan.
- h) Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dan dendam yang tidak berkesudahan.⁴⁴

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama. Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter dapat ditemukan dari keteladanan Rasulullah Saw yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang meliputi *shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah*.⁴⁵

⁴³Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, 75.

⁴⁴Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 96.

⁴⁵Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, 99-100

B. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya penelitian ini memiliki acuan yang mendasar atas penelitian yang sejenis. Agar penelitian memiliki gambaran yang lebih luas terkait skripsi ini dengan judul Implementasi pembiasaan infak dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyah Klumpit Gebog Kudus, peneliti berusaha menelusuri dan menelaah penelitian-penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai sumber referensi penelitian. Berikut peneliti kemukakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Peran Pembiasaan Infak untuk Membentuk Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik Kelas III di MIN 1 Yogyakarta”

Skripsi yang berjudul “Peran Pembiasaan Infak untuk Membentuk Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik Kelas III di MIN 1 Yogyakarta” karya Miftahul Munawaroh, mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah menghasilkan kesimpulan bahwa peran pembiasaan infak untuk membentuk sikap kepedulian peserta didik di kelas III C sudah terlihat pada saat peserta didik mensyukuri apa yang sudah diberikan kepada Allah SWT kepada hambanya dengan menyisihkan sebagian uang saku yang dimiliki untuk berinfak, tolong menolong dalam memberikan bantuan kepada orang lain terlihat saat peserta didik menolong guru membawa laptop, menghapus papan tulis, menolong teman yang sakit dan membawakan obat, dan sebagainya. Peserta didik juga memiliki rasa persaudaraan yang tinggi, dengan adanya persaudaraan anak-anak semakin erat dalam berteman dan juga semakin akrab, tidak membedakan anatara si miskin dan si kaya .rasa persaudaraan, tolong menolong dan mensyukuri nikmat termasuk bagian dari memberi.⁴⁶

⁴⁶ Miftahul Munawaroh, “Peran Pembiasaan Infak untuk Membentuk Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik Kelas III di MIN 1 Yogyakarta:., *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018): 99-100.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan antara skripsi tersebut dengan skripsi yang akan peneliti buat. Persamaan dari skripsi tersebut yaitu sama-sama membahas tentang pembiasaan infak. Selain itu penelitian ini sama-sama dilakukan pada jenjang madrasah ibtidaiyah. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini membahas tentang peran pembiasaan infak untuk membentuk sikap kepedulian sosial peserta didik sedangkan skripsi yang akan dibuat peneliti membahas tentang implementasi pembiasaan infak dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

2. Skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Mentoring di SMPIT Robbani Kendal”

Skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Mentoring di SMPIT Robbani Kendal” karya Angga Riyawan Awaludin, mahasiswa UIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam menghasilkan kesimpulan bahwa kondisi mentoring di SMPIT Robani Kendal berjalan cukup bagus. Hal ini dapat terlihat proses perencanaannya yang tersusun secara terstruktur mulai dari awal pelaksanaan, materi dan para mentor yang sudah terdidik. Proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan mentoring dilaksanakan menggunakan metode ceramah, pembiasaan positif dan keteadanan. Selain itu mentor juga memberikan nasihat-nasihat dan motivasi secara berulang-ulang disetiap kegiatan mentoring berlangsung. Materi yang diajarkan dalam kegiatan mentoring di SMPIT Robbani Kendal mengandung nilai karakter religius, materi yang diajarkan yaitu materi 10 *muwashofat*. Evaluasi kegiatan mentoring dilakukan sendiri oleh mentor sendiri, melalui penugasan pada saat setelah selesai menyampaikan materi secara keseluruhan dan mentor juga mengamati langsung sikap siswa, apakah mengalami perubahan atau tidak setelah selesai mengikuti kegiatan mentoring.⁴⁷

⁴⁷ Angga Riyawan Awaludin, “Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Mentoring di SMPIT Robbani Kendal”, *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2019), 103-104.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan antara skripsi tersebut dengan skripsi yang akan peneliti buat. Persamaan dari skripsi tersebut yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan karakter religius peserta didik. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi tersebut membahas mengenai pembentukan karakter religius melalui kegiatan mentoring sedangkan skripsi yang akan dibuat peneliti membahas tentang pembentukan karakter religius melalui pembiasaan infak. Selain itu juga skripsi tersebut meneliti pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) sedangkan skripsi yang akan dibuat peneliti mengambil jenjang sekolah dasar (SD) atau madrasah ibtidaiyah (MI).

3. Skripsi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran *Hifdzil* Qur’an dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MTs NU Miftahul Huda III Lau Dawe Kudus”

Skripsi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran *Hifdzil* Qur’an dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MTs NU Miftahul Huda III Lau Dawe Kudus” karya Ummi Khulsum, mahasiswi IAIN Kudus Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam menghasilkan kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran *hifdzil* Qur’an di MTs NU Miftahul Huda III Lau Dawe terdiri dari empat tahapan yaitu tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap tindak lanjut. Model pembentukan karakter religius peserta didik yaitu model motivasi, kisah, teladan, pembiasaan berupa kegiatan dan program di madrasah. Guru *tahfidz* membentuk karakter religius dalam pembelajaran *hifdzil* Qur’an melalui model motivasi, model kisah dan menjelaskan kandungan ayat Al-Qur’an. Setelah mengikuti pembelajaran *hifdzil* Qur’an, karakter religius peserta didik mengalami perubahan kearah yang lebih baik seperti lebih sopan santun, peningkatan ketaatan kepada Allah SWT, hidup tenang karena mendapatkan keberkahan Al-Qur’an, peningkatan

kemampuan membaca Al-Qur'an dan peningkatan kecerdasan anak.⁴⁸

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan antara skripsi tersebut dengan skripsi yang akan peneliti buat. Persamaan dari kedua skripsi yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan karakter religius peserta didik. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi tersebut membahas tentang implementasi pembelajaran *hifdzil* Qur'an dalam pembentukan karakter religius peserta didik sedangkan skripsi yang akan dibuat peneliti membahas tentang implementasi pembiasaan peserta didik dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Selain itu terdapat perbedaan lain yaitu skripsi tersebut mengambil studi kasus pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) sedangkan skripsi yang akan peneliti buat mengambil jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI).



⁴⁸ Ummi Khulsum, "Implementasi Pembelajaran *Hifdzil* Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MTs NU Miftahul Huda III Lau Dawe Kudus", *Skripsi* (Kudus: IAIN Kudus, 2019), 87.

C. Kerangka Berpikir

Adapun bentuk kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



Berdasarkan gambar tersebut, dapat diuraikan bahwa pembiasaan infak dilakukan guna untuk menumbuhkan nilai-nilai religius dalam jiwa peserta didik sehingga akan menjadi sebuah karakter yang baik. Karakter religius ini akan menghantarkan peserta didik menjadi insan-insan yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, dan tertib terhadap aturan yang ada. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan dapat memiliki karakter religius seperti sifat ikhlas dalam beramal, dermawan, tolong menolong dan peduli terhadap orang lain.